

Konstruksi Media Pemberitaan Bunuh Diri di Gorontalo (Analisis *Framing* pada Media Daring Hargo.co.id dan Dulohupa.id)

Nurnadela Rahmat¹, Noval Sufriyanto Talani², Muhammad Akram Mursalim³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the construction of events and framing in the reporting of suicide cases in Gorontalo in 2023 on the online media Hargo.co.id and Dulohupa.id. Using a qualitative descriptive approach with the theoretical framework of Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki (syntax, script, thematic, and rhetoric). The researcher acted as the main instrument in the study, with data obtained through documentation and literature review. The results show that both media construct suicide as a simple, individual, tragic, dramatic, and sensational actual event. Hargo.co.id also presents suicide as an impulsive act with an emphasis on moral values. Six forms of framing were found: incidental framing, personal tragedy, recurring patterns, moral judgment, victim exploitation, and passive framing.

Keywords: *Nicknames Suicide, Online Media, Event Construction, News Framing*

To cite this article (APA Style):

Rahmat, Nurnadela., Talani, Sufriyanto Noval & Mursalim, Muhammad Akram. (2025). Konstruksi Media Pemberitaan Bunuh Diri di Gorontalo (Analisis Framing pada Media Daring Hargo.co.id dan Dulohupa.id). *Jambura Ilmu Komunikasi*. V(3), 02-26.

Correspondence: Nurnadela Rahmat, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128. Email: delarhmt@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan kasus bunuh diri yang signifikan pada tahun 2023. Peristiwa bunuh diri ini, bukanlah fenomena yang lazim atau dapat dianggap sepele dalam masyarakat. Seperti menurut Sianturi & Zulaeha (2022) bahwa bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menjadi perhatian global.

Melalui data dari Dinas Kesehatan Gorontalo menunjukkan bahwa jumlah kasus tertinggi di tahun 2023, itu terjadi pada bulan Juli dengan total 6 kasus. Sedangkan di bulan lainnya seperti di Januari hanya terjadi 3 kasus, Februari 4 kasus, Maret 1 kasus, April 4 kasus, Mei 4 kasus, dan Juni 3 kasus.

Jika melihat data bunuh diri di atas, kita dapat membandingkannya dengan data kasus bunuh diri pada beberapa tahun silam. Data ini bisa diketahui melalui penelitian Nul Hakim (2012) yang menemukan bahwa pada tahun 2009 pernah terjadi 4 kasus bunuh diri di Gorontalo, kemudian menjadi 6 kasus di tahun 2010, dan 7 kasus pada tahun 2011.

Sedangkan di tahun 2023 fenomena bunuh diri di Gorontalo ini terjadi dengan angka yang lebih tinggi. Bahkan hasil akumulasi data dari Dinkes Gorontalo menunjukkan, hingga bulan Oktober telah terjadi 31 kasus bunuh diri dengan berbagai metode yang dilakukan korban. Kasus bunuh diri ini bisa saja dipicu oleh masalah psikologis korban seperti depresi, skizofrenia, gangguan bipolar, dan gangguan kecemasan.

Fenomena bunuh diri ini, diikuti maraknya pemberitaan lewat media massa di Gorontalo. Hingga menjadikan wartawan Gorontalo dilansir dari Liputan6.com yang diungkapkan Ketua Ikatan Journalis Televisi (IJTI) Gorontalo Eki Gani dan Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Fadli Poli bahwa telah berkomitmen untuk tidak lagi memberitakan kasus bunuh diri. Tindakan ini dipilih karena melihat pengaruh konstruksi media pemberitaan yang bisa juga berkontribusi pada pilihan korban melakukan aksi ini.

Penelitian dari Tim Seri Kajian Sosial InHIDES bahkan menemukan beberapa media siber lokal di Gorontalo masih banyak yang melanggar kode etik jurnalis dan pedoman pemberitaan. Faktor inilah yang menjadi landasan untuk peneliti bisa ikut melakukan penelitian tentang kasus bunuh diri dengan menganalisis berbagai konten pemberitaan dari segi konstruksi hingga framing yang dilakukan media daring lokal di Gorontalo.

Penelitian memakai platform media lokal Hargo.co.id dan Dulohupa.id sebagai media yang aktif dalam memberitakan peristiwa bunuh diri. Selain itu, kedua media ini juga tergabung dalam Asosiasi Media Siber (AMSI) Gorontalo yang harus memberitakan berita aktual sesuai peraturan Dewan Pers No. 2 tahun 2019. Melalui analisis konstruktivisme peneliti akan mencoba melihat bagaimana penyajian berita dari kedua media dalam memberitakan isu bunuh diri.

Peneliti akan berfokus pada bagaimana konstruksi peristiwa dan bentuk framing media lokal Hargo.co.id dan Dulohupa.id dalam pemberitaan isu bunuh diri. Menurut Choiriyati (2015) dalam perkembangannya diakui bahwa media massa dalam praktiknya berada di antara kepentingan negara dan pasar elite tertentu atau pemilik media itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan media dalam pemberitaannya kepada masyarakat tentang fenomena kasus bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan bagaimana konstruksi peristiwa dan bentuk framing fenomena bunuh diri di media pemberitaan dalam bentuk deskriptif. Metode yang dipilih merupakan teori framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yang terdiri dari empat perangkat analisis yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data dengan subjek penelitian dari postingan berita dan objek penelitian dari konstruksi pemberitaannya. Peneliti akan menerapkan metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi serta studi kepustakaan.

Berita kasus bunuh diri yang akan diteliti nantinya berasal dari media daring Hargo.co.id dan Dulohupa.id sebagai media lokal yang aktif dan tergabung dalam AMSI Gorontalo. Berita yang akan dianalisis juga berita yang termasuk dalam periode angka tertinggi kasus bunuh diri yaitu di periode waktu bulan Juli tahun 2023.

HASIL PENELITIAN

Terdapat total 13 berita peristiwa bunuh diri dengan 7 berita di media daring Hargo.co.id dan 6 berita di Dulohupa.id berdasarkan periode waktu yang menunjukkan angka kasus tertinggi. Adapun hasil analisis berita-berita tersebut yaitu seperti di bawah ini:

Tabel 1. Kerangka Analisis *Framing* Media Daring Hargo.co.id dan Dulohupa.id

No	Perangkat Framing	Hargo.co.id	Dulohupa.id
1	Judul	Flash News : Seorang Warga Huangobotu Ditemukan Tewas Gantung Diri	Depresi Istri Meninggal, Pria Paruh Baya Tewas Gantung Diri
	Sintaksis	Fokus pada kronologi peristiwa, opini wartawan hadir di akhir berita	Fokus pada sebab-akibat, narasi lebih terstruktur, bersumber dari kepolisian
	Skrip	Belum lengkap 5W+1H, dominan unsur "How"	Lengkap 5W+1H, dominan unsur "Why"
	Tematik	Narasi berurutan sesuai kronologi, mengalir dari satu kejadian ke lainnya.	Hubungan antar kalimat bersifat kausalitas, setiap kalimat mendukung inti berita.
	Retoris	Banyak diksi dramatis: " <i>nekat</i> ", " <i>histeris</i> ", <i>visual</i> memperlihatkan warga.	Diksi langsung dan visual eksplisit aksi korban.
2	Judul	Gantung Diri di Boalemo, Keluarga: Almarhum Tak Ada Masalah Apa pun	Bunuh Diri Kembali Terjadi di Gorontalo, Ibu Dua Anak Tewas Gantung Diri
	Sintaksis	Perspektif keluarga, judul tidak mencerminkan isi	Penekanan pada urgensi dan fenomena sosial, tanpa kutipan sumber.
	Skrip	Tidak fokus pada 5W+1H, unsur "Why" tidak terungkap.	Tidak lengkap, dominan "What".
	Tematik	Sistematis namun tidak fokus pada headline.	Umum ke khusus, konsisten antar paragraf.
	Retoris	Kata dan frasa hiperbolik, visual tidak sesuai isi.	Diksi emosional dan visual mendukung suasana tragedy
3	Judul	Lagi, Bunuh Diri Terjadi di Gorontalo, Kali ini di Kabupaten Boalemo	Lagi, Remaja 17 Tahun di Gorontalo Utara Tewas Gantung Diri
	Sintaksis	Fokus pada tren kasus, opini tanpa kutipan.	Soroti fenomena sosial, hasil himpunan tanpa kutipan
	Skrip	Tidak lengkap, dominan "What" & "Where".	Tidak lengkap, dominan "What".
	Tematik	Generalisasi, tampilkan pola berulang.	Tiap paragraf punya tema mendukung narasi umum.
	Retoris	Diksi pengulangan dan dramatis, gunakan istilah lokal religius.	Diksi eksplisit, diperkuat data statistik dan visual simbolis
4	Judul	Tak Mau Anaknya Dirawat Mantan Suami, IRT di Bonbol Nekat Gantung Diri	Breaking News : Seorang Pria Ditemukan Gantung Diri di Dungingi
	Sintaksis	Judul soroti konflik keluarga, lead sertakan kasus lain	Breaking news, ringkas, tanpa kutipan sumber

	Skrip	Lengkap 5W+1H, dominan " <i>Why</i> ".	Tidak lengkap, dominan " <i>What</i> "
	Tematik	Narasi persuasif, fokus dampak negatif.	Koherensi kalimat dijaga, subjek berulang.
	Retoris	Diksi lokal dan dramatis, visual ilustratif dan ajakan pencegahan	Diksi tegang, visualisasi langsung lokasi kejadian.
5	Judul	Masalah Asmara, Pemicu Seorang Warga Huangobotu Nekat Bunuh Diri	Polisi Ungkap Motif Pria Gantung Diri di Duingi
	Sintaksis	Kalimat sebab-akibat, fokus konflik asmara.	Soroti penyelidikan motif, respons keluarga ditampilkan
	Skrip	Lengkap 5W+1H, dominan " <i>Why</i> "	Lengkap, dominan " <i>Why</i> ".
	Tematik	Susunan sebab-akibat, fokus dampak psikologis	Terstruktur dan berbasis hasil investigasi.
	Retoris	Diksi emosional, visual rumah korban	Diksi tragis, visual suasana warga
6	Judul	Seorang IRT di Bone Bolango Ditemukan Tewas Gantung Diri	Seorang Nelayan Ditemukan Gantung Diri di Pesisir Pantai Dulupi
	Sintaksis	Fokus IRT, hanya rangkuman media lain, tidak ada kutipan.	Fokus nelayan, opini dari medsos, tanpa kutipan resmi
	Skrip	Tidak lengkap, dominan " <i>What</i> "	Tidak lengkap, dominan " <i>What</i> "
	Tematik	Paragraf saling melengkapi meski ada info kurang	Berdasarkan pantauan, tidak langsung
	Retoris	Diksi tragis, visual ilustratif	Diksi langsung, kutipan netizen, visual proses evakuasi
7	Judul	Seorang IRT di Bone Bolango Ditemukan Tewas Gantung Diri	
	Sintaksis	Dukungan kuat antar elemen teks dengan kutipan Kapolsek	
	Skrip	Tidak lengkap, fokus pada " <i>What</i> " & " <i>How</i> ".	
	Tematik	Berdasarkan kronologi.	
	Retoris	Diksi emosional, visual sesuai dengan isi berita	

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

1. Konstruksi Peristiwa Bunuh Diri di Gorontalo dalam Pemberitaan Media Daring Hargo.co.id dan Dulohupa.id

Media daring Hargo.co.id dan Dulohupa.id tidak hanya menyampaikan fakta empiris mengenai kasus bunuh diri, tetapi juga membentuk konstruksi realitas melalui pemilihan struktur berita, sumber informasi, serta bahasa yang digunakan. Kedua media menampilkan konstruksi peristiwa

bunuh diri sebagai tindakan impulsif dan tragis dengan format *straight news* yang menonjolkan kecepatan dan kronologi kejadian. Format ini menghasilkan pemberitaan yang ringkas, menekankan aspek aktualitas, dan cenderung mengabaikan konteks sosial yang lebih luas.

Pada struktur sintaksis, berita di kedua media umumnya bersumber dari keterangan sekunder, seperti keluarga, warga sekitar, dan aparat kepolisian. Sudut pandang korban nyaris tidak dimunculkan sehingga pemberitaan menjadi satu arah. Penggunaan judul seperti "*Flash News: Seorang Warga Ditemukan Tewas Gantung Diri*" (Hargo.co.id) dan "*Breaking News: Seorang Pria Ditemukan Gantung Diri*" (Dulohupa.id) menunjukkan penekanan pada kecepatan dan sensasionalitas. Menurut Herman & Chomsky (2008) format *straight news* semacam ini berpotensi mengaburkan analisis struktural karena hanya menampilkan permukaan peristiwa tanpa menyentuh akar penyebabnya. Dengan demikian, konstruksi berita tersebut dapat membentuk persepsi publik bahwa bunuh diri merupakan peristiwa individual dan spontan, bukan hasil dari tekanan sosial maupun psikologis yang kompleks.

Secara skrip, kedua media memperlihatkan kecenderungan mengabaikan dimensi sosial. Unsur *why* sering dihilangkan atau disampaikan secara sederhana dengan penjelasan penyebab bunuh diri yang bersifat personal, seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, masalah asmara, atau depresi. Padahal, sebagaimana diungkapkan Joiner (2005) tindakan bunuh diri sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang mencakup keterasingan, perasaan tidak dibutuhkan, dan tekanan relasi sosial. Dengan menitikberatkan pada faktor individual, media berkontribusi pada penyederhanaan realitas yang kompleks dan gagal memunculkan isu struktural seperti tidak setaraan ekonomi, lemahnya akses kesehatan mental, serta stigma terhadap penderita gangguan psikologis.

Struktur tematik berita juga memperkuat konstruksi individualistik dengan memusatkan narasi pada kronologi kejadian, mulai dari proses korban ditemukan hingga keterangan pihak kepolisian. Korban diposisikan sebagai objek berita, bukan subjek yang memiliki konteks sosial atau psikologis. Sementara pada aspek retorik, kedua media kerap menggunakan diksi dramatis seperti "*aksi nekat*", "*tewas*", "*gantungan diri*", serta deskripsi detail tindakan korban. Pilihan bahasa ini tidak hanya menciptakan efek emosional bagi pembaca, tetapi juga membentuk imajinasi visual yang dapat menormalisasi dan memperkuat stereotip terhadap peristiwa bunuh diri. Selain itu, penggunaan kata seperti "*lagi*" atau "*kembali terjadi*" menunjukkan kecenderungan media dalam

mengonstruksi kasus bunuh diri sebagai peristiwa berulang yang dinormalisasi di tengah masyarakat.

Menariknya, Hargo.co.id kerap menggunakan simbol identitas daerah seperti “*Provinsi Serambi Madinah*” untuk menggambarkan Gorontalo. Penyebutan ini menciptakan paradoks antara citra daerah yang religius dengan kenyataan sosial yang memperlihatkan meningkatnya kasus bunuh diri. Penggunaan simbol tersebut secara tidak langsung menampilkan kritik terhadap nilai moral dan spiritual yang belum sepenuhnya mampu menjadi mekanisme perlindungan sosial. Secara keseluruhan, konstruksi peristiwa bunuh diri dalam Hargo.co.id dan Dulohupa.id menunjukkan pola pemberitaan yang menekankan aktualitas, dramatisasi, dan nilai moral, tetapi mengabaikan faktor-faktor sosial dan struktural yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bagaimana media berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi realitas yang memengaruhi cara publik memahami isu bunuh diri di Gorontalo.

2. Bentuk *Framing* Media Daring Hargo.co.id dan Dulohupa.id Mengonstruksi Peristiwa Bunuh Diri di Gorontalo

a. *Framing* Insidental

Framing insidental menunjukkan kecenderungan media dalam menulis berita bunuh diri secara cepat namun tanpa analisis mendalam. Sebagai media daring, Hargo.co.id dan Dulohupa.id memiliki rutinitas produksi berita yang menuntut kecepatan publikasi. Akibatnya, pemberitaan mengenai bunuh diri hanya berfokus pada kronologi peristiwa dan fakta-fakta permukaan. Berita semacam ini sering muncul dalam bentuk *breaking news* yang tidak menggali akar sosial atau psikologis di balik tindakan bunuh diri.

Dalam konteks teori framing Entman (1993) media telah memilih aspek tertentu dari realitas yakni peristiwa kematian sementara mengabaikan faktor penyebab struktural. Framing insidental serupa dengan *episodic framing* (Iyengar), di mana isu dipersempit pada individu, bukan struktur sosial yang melingkupinya. Padahal, dengan tingginya angka bunuh diri di Gorontalo (31 kasus pada 2023), penyederhanaan berita semacam ini berpotensi menormalisasi fenomena bunuh diri. Berita menjadi sekadar laporan kejadian tanpa nilai edukatif, sementara risiko *copycat suicide* meningkat karena media gagal membangun kesadaran pencegahan.

b. Framing Personal Tragedy

Framing personal tragedy menonjolkan penderitaan individu korban sebagai penyebab utama bunuh diri. Dalam pemberitaan Hargo.co.id dan Dulohupa.id, narasi sering berpusat pada kisah pribadi korban seperti masalah keluarga, asmara, atau depresi emosional. Dengan demikian, bunuh diri dimaknai semata sebagai krisis personal, bukan akibat tekanan sosial, ekonomi, atau budaya.

Pembingkaian ini memperkuat stigma bahwa bunuh diri adalah kegagalan individu, bukan gejala dari sistem sosial yang timpang. Seperti dikemukakan oleh Raphael Cohen-Almagor dalam bukunya yang berjudul *Seech, Media, and Ethics* pemberitaan bunuh diri kerap problematik karena menyangkut persoalan moral dan emosional yang kompleks (Murniati & Hasfi, 2021). Kedua media tidak menghadirkan sudut pandang para ahli atau psikolog, sehingga publik kehilangan kesempatan untuk memahami konteks sosial-psikologis di balik peristiwa tersebut.

Padahal, *World Health Organization* (WHO) telah menegaskan pentingnya pemberitaan yang edukatif dan empatik, bukan yang memperkuat stigma. Dalam konteks Gorontalo, pemberitaan yang berfokus pada *personal tragedy* mengaburkan kenyataan bahwa banyak individu menghadapi tekanan struktural seperti pengangguran, kemiskinan, atau kehilangan hak sosial. *Framing* semacam ini menutup ruang bagi publik untuk melihat bunuh diri sebagai hasil dari ketidakadilan sistemik yang menuntut intervensi sosial.

c. Framing Pola Berulang

Framing pola berulang ditemukan melalui penggunaan kata dan frasa seperti “lagi”, “kejadian yang sama”, atau “kasus kali ini”. Pilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa media melihat bunuh diri sebagai fenomena yang terus berulang di masyarakat. Secara linguistik, penekanan pada pengulangan menciptakan persepsi bahwa bunuh diri adalah bagian dari pola sosial yang wajar.

Seperti dijelaskan Goffman (1974), pemilihan kata dalam teks media berperan besar dalam membentuk persepsi pembaca. Dengan menonjolkan aspek “*berulang*”, media secara tidak langsung memperkuat efek *Werther*, yakni potensi meningkatnya tindakan serupa akibat paparan berita bunuh diri (Phillips, 1974). Alih-alih berfokus pada solusi, pemberitaan jenis ini

hanya menyoroti kronologi dan reaksi masyarakat, tanpa panduan pencegahan atau informasi dukungan psikososial.

Ketika kasus bunuh diri diberitakan berulang tanpa konteks edukatif, publik berpotensi melihatnya sebagai fenomena “*lazim*” atau “*tak terhindarkan*”. Hal ini dapat memperkuat stigma terhadap penderita gangguan mental dan melemahkan upaya pencegahan. Karena itu, media seharusnya menggunakan pendekatan *constructive journalism* yang tidak hanya memberitakan fakta, tetapi juga mengarahkan publik pada kesadaran dan empati sosial.

d. Framing Moral Judge

Dalam konteks Gorontalo, yang dikenal sebagai daerah dengan identitas religius kuat dan filosofi “*Adati hula-hula’a to Sara’a, Sara’a hula-hula’a to Qur’ani*”, *framing moral judge* muncul dalam bentuk penilaian moral terhadap tindakan bunuh diri. Hargo.co.id misalnya, menutup berita dengan menyinggung predikat Gorontalo sebagai “*Serambi Madinah*”, menciptakan kontras antara nilai religius masyarakat dan tindakan bunuh diri.

Framing ini membentuk opini publik bahwa bunuh diri adalah pelanggaran moral dan kegagalan spiritual. Dalam kerangka Entman (1993), ini termasuk dalam kategori *make moral judgement*, di mana media menentukan apa yang benar atau salah secara moral. Akibatnya, individu yang mengalami gangguan mental justru terstigma sebagai lemah iman atau menyimpang dari norma sosial.

Pandangan moralistik seperti ini menimbulkan efek sosial serius. Banyak individu enggan mencari bantuan profesional karena takut dicap buruk oleh lingkungan. Minimnya integrasi antara nilai agama dan pendekatan ilmiah terhadap kesehatan mental memperburuk situasi. Alih-alih memberikan pemahaman, *framing moral judge* justru memperkuat stigma dan rasa malu yang mengisolasi penderita.

e. Framing Eksploitasi Korban

Framing eksploitasi korban tampak jelas dalam penggunaan diksi yang sensasional seperti “*aksi nekat*”, “*tewas tergantung*”, atau “*mengakhiri nyawanya*”. Judul-judul seperti “*Depresi Istri Meninggal, Pria Paruh Baya Tewas Gantung Diri*” (Dulohupa.id) dan “*Gantung Diri di Boalemo: Keluarga Tak Ada Masalah Apa pun*” (Hargo.co.id) menunjukkan dramatisasi yang menonjolkan aspek emosional.

Pilihan bahasa yang eksplisit dan visualisasi naratif tentang metode bunuh diri memperkuat efek emosional pembaca, tetapi sekaligus mengeksploitasi korban sebagai objek sensasi. Praktik ini bertentangan dengan pedoman etika jurnalistik, karena berisiko menimbulkan trauma sekunder atau imitasi tindakan.

Selain itu, beberapa berita menampilkan identitas lengkap korban atau keluarganya tanpa inisial, memperburuk eksploitasi privasi. Dalam perspektif Durkheim (1951), bunuh diri dipengaruhi oleh integrasi sosial, bukan sekadar pilihan personal. Namun, *framing* yang individualistik dan sensasional membuat publik cenderung menyalahkan korban ketimbang memahami faktor struktural yang melatarbelakanginya.

Pemberitaan yang menekankan tragedi pribadi dan emosi publik justru memperkuat stigma bahwa bunuh diri adalah tindakan impulsif dan irasional, bukan akibat dari kegagalan sistem sosial dalam melindungi warganya.

f. *Framing* Pasif

Framing pasif mencerminkan kecenderungan media hanya menyajikan fakta teknis tanpa analisis struktural atau tawaran solusi. Kedua media cenderung berhenti pada deskripsi identitas korban, lokasi kejadian, dan alat yang digunakan, tanpa pandangan dari pihak ahli. Absennya pendekatan *solutions journalism* menunjukkan bahwa media belum menjalankan peran sosialnya untuk mendidik masyarakat.

Padahal, jika melihat data dari Soeli et al. (2023) menunjukkan prevalensi depresi di Gorontalo (10,3%) lebih tinggi dibanding rata-rata nasional (6,1%). Artinya, pemberitaan bunuh diri seharusnya diarahkan pada penyadaran dan pencegahan, bukan sekadar laporan kejadian. Ketiadaan analisis struktural dan refleksi sosial dalam pemberitaan menunjukkan kegagalan media dalam menjalankan fungsi moral dan edukatif.

Dalam perspektif Van Dijk (1998), pemberitaan yang tampak netral sebenarnya mengandung posisi ideologis, karena memilih untuk tidak menyoroti akar masalah sosial berarti turut melanggengkan ketidakadilan. *Framing* pasif menjadikan bunuh diri tampak sebagai fenomena alamiah dan individual, bukan masalah sosial yang membutuhkan kebijakan dan dukungan sistemik.

Akibatnya, solusi yang muncul dari wacana publik pun bersifat dangkal dan individualistik, seperti anjuran meningkatkan keimanan atau mencari dukungan keluarga. Sementara itu, faktor

struktural seperti ketimpangan ekonomi, pengangguran, dan keterbatasan akses layanan kesehatan mental tetap tak tersentuh.

KESIMPULAN

Konstruksi peristiwa bunuh diri di Gorontalo dalam pemberitaan media daring Hargo.co.id dan Dulohupa.id menunjukkan pola konstruksi bunuh diri sebagai kejadian aktual sederhana dan bersifat informatif semata. Kedua media cenderung menekankan aspek kronologi dan metode bunuh diri tanpa menggali dimensi sosial, psikologis, maupun struktural yang melatarbelakanginya. Akibatnya, peristiwa yang kompleks dikonstruksi sebagai tragedi individual yang impulsif dan dramatis, bahkan berpotensi menormalisasi tindakan bunuh diri.

Dari hasil analisis, ditemukan enam bentuk framing utama dalam pemberitaan kedua media, yaitu: (1) framing insidental yang berfokus pada kronologi kejadian tanpa konteks mendalam, (2) framing personal tragedy yang memusatkan penyebab pada faktor individu, (3) framing pola berulang yang menampilkan kemiripan pola tindakan, (4) framing moral judge yang menilai tindakan berdasarkan norma moral, (5) framing eksploitasi korban yang bersifat sensasional dan menonjolkan identitas korban, serta (6) framing pasif yang hanya menyajikan fakta tanpa analisis kritis maupun perspektif edukatif.

Dengan demikian, konstruksi realitas bunuh diri oleh Hargo.co.id dan Dulohupa.id lebih berorientasi pada penyampaian informasi aktual dibandingkan upaya pembentukan wacana yang reflektif dan edukatif tentang isu kesehatan mental dan kondisi sosial masyarakat Gorontalo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak. Pertama, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan literasi media agar mampu memahami dan menilai setiap pemberitaan secara kritis, terutama pada kasus sensitif seperti bunuh diri, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi maupun *framing* yang dibangun oleh media.

Kedua, media daring perlu lebih memperhatikan aspek etika dan kode etik jurnalistik dalam meliput peristiwa bunuh diri. Pemberitaan yang menekankan sisi tragis, menggambarkan detail

metode, atau mengabaikan konteks sosial berpotensi menimbulkan efek imitasi. Oleh karena itu, media sebaiknya menonjolkan pendekatan solutif yang berorientasi pada edukasi publik.

Ketiga, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa melalui pendekatan yang lebih komprehensif, baik kualitatif maupun kuantitatif, guna memperkaya literatur di bidang komunikasi dan jurnanisme, khususnya terkait analisis *framing*, ideologi media, serta pengaruh media terhadap persepsi masyarakat terhadap fenomena sosial.

REFERENSI

- Choiriyati, S. (2015). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Lampung*, 2(2), 21–27.
- Dinas Kesehatan Gorontalo. (2023). Pusat Kesehatan Jiwa Nasional dan Dinkes Provinsi Lakukan Penelitian terkait Kasus Bunuh Diri. <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/pusat-kesehatan-jiwa-nasional-dan-dinkes-provinsi-lakukan-penelitian-terkait-kasus-bunuh-diri/>
- Durkheim, E. (1951). *Suicide : a Study in Sociology*. Routledge Classics.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis : an Essay on the Organization of Experience*. Northeastern University Press.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (2008). *Manufacturing Consent*. The Bodley Head Random House.
- Joiner, T. J. (2005). *Why People Die by Suicide*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Liputan6.com. (2023). Komitmen Jurnalis Gorontalo Sudah Pemberitaan Bunuh Diri karena Kasus Terus Bertambah. Liputan6. <https://www.liputan6.com/regional/read/5361879/komitmen-jurnalis-gorontalo-sudah-pemberitaan-bunuh-diri-karena-kasus-terus-bertambah>
- Murniati, R. L., & Hasfi, N. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh Diri di *tribunnews.com*. *Jurnal Interaksi Online*, 9(2), 40–52. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Nul Hakim, L. (2012). Upaya Penanganan Gangguan Kesehatan Mental di Provinsi Gorontalo. *Aspirasi*, 3(1), 77–86.

- Phillips, D. P. (1974). The Influence of Suggestion on Suicide: Substantive and Theoretical Implications of the. *American Sociological Review*, 39(3), 340–354.
- Sianturi, R., & Zulaeha, A. (2022). PENINGKATAN BUNUH DIRI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAPAT DISEBABKAN OLEH DEPRESI. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 5(1).
- Soeli, Y. M., Hunawa, R. D., Rahim, N. K., Wahab Pakaya, A., Ayun, N., & Yusuf, R. (2023). Gambaran Mental Health Dosen Kesehatan di Provinsi Gorontalo. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal and Science Community*, 7(1), 185–194.
- Tim Seri Kajian Sosial InHIDES. (2023). *Media Siber dan Pemberitaan Bunuh Diri di Gorontalo*. Institute for Human and Ecological Studies.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Opinions and Ideologies in the Press*. Allan Bell Dan Peter Garret (Eds), *Approaches to Media Discourse*, 21–63.
- World Health Organization. (2017). *Preventing Suicide a Resource for Media Professionals*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-MSD-MER-17.5>